

# Penanggulangan TBC di Indonesia melalui Gerakan TOSS TBC

Yehezkiel Gabriel<sup>1</sup>, Monica Juliana<sup>1</sup>

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

[yehezkielgs@gmail.com](mailto:yehezkielgs@gmail.com)

## PEMBAHASAN

Penyakit menular Tuberkulosis atau TBC hingga kini masih menjadi salah satu pembunuh infeksius mematikan di dunia. Hal tersebut terlihat dari banyaknya jumlah penderita TBC yang meninggal setiap tahunnya. Diketahui bahwa lebih dari 4000 orang meninggal dan hampir 30.000 orang menderita TBC setiap tahunnya (Dirjen P2P Kemenkes, 2020). Secara global pada tahun 2017 jumlah tertinggi kasus TB terjadi di wilayah Asia Tenggara dan Pasifik Barat dengan 62% kasus baru, yang selanjutnya diikuti oleh wilayah Afrika dengan 25% kasus baru. Kasus TB terjadi di 30 negara, yaitu sebesar 87%, dengan delapan negara yang menyumbang dua pertiga dari kasus TB baru. Negara-negara tersebut adalah India, Cina, Indonesia, Filipina, Pakistan, Nigeria, Bangladesh, dan Afrika Selatan (Mathofani & Febriyanti, 2020). Untuk mengakhiri kasus TBC ini, tentu diperlukan upaya bersama dari berbagai pihak. Salah satu upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah ialah dengan menyelenggarakan program TOSS TBC. TOSS TBC

merupakan singkatan dari Temukan Tuberkulosis, Obati Sampai Sembuh. Program ini merupakan salah satu pendekatan yang dilakukan untuk menemukan, mendiagnosis, mengobati, dan menyembuhkan pasien TBC serta untuk menghentikan penularan TBC yang terjadi di tengah masyarakat (Dirjen P2P Kemenkes, 2020)

TOSS TBC sendiri telah dicanangkan oleh pemerintah sejak tahun 2016. TOSS TBC merupakan program atau gerakan yang mengajak masyarakat untuk memahami dengan benar mengenai penyakit TB dan penanggulangannya, sehingga diharapkan mampu membentuk masyarakat yang peduli TB (Pamela Sari & Rachmawati, 2019). Gerakan ini memiliki tiga langkah, yaitu menemukan gejala di masyarakat, mengobati TBC dengan tepat dan cepat, dan melakukan pemantauan TBC sampai sembuh (Kemenkes, 2019). Dalam menilai keberhasilan program pengendalian tuberkulosis, terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan, seperti: indikator penemuan kasus, indikator pengobatan, dan

angka keberhasilan pengobatan TB. Indikator penemuan kasus dapat dilihat berdasarkan CDR (*case detection rate*) yaitu jumlah semua

kasus TBC yang diobati dan dilaporkan di antara perkiraan jumlah semua kasus TBC (insiden) dan CNR (*case notification rate*) yaitu jumlah semua kasus TBC yang diobati dan dilaporkan di antara 100.000 penduduk yang ada di suatu wilayah tertentu. Selama sepuluh tahun terakhir, CDR di Indonesia mengalami peningkatan dari 30,8% pada tahun 2008 menjadi 42,4% pada tahun 2017. Tidak hanya itu, CNR di Indonesia juga mengalami peningkatan dari 131 per 100.000 penduduk pada tahun 2008 menjadi 161 per 100.000 penduduk pada tahun 2017 (Kemenkes RI, 2018).

Sayangnya, peningkatan angka CDR dan CNR di Indonesia tersebut tidak diikuti dengan peningkatan angka keberhasilan pengobatan pasien TBC. Angka keberhasilan tersebut mengalami penurunan walaupun tidak secara signifikan dari 89,5% pada tahun 2008 menjadi 85,1% pada tahun 2017. Hal ini terjadi karena angka kesembuhan cenderung mempunyai gap dengan angka keberhasilan pengobatan, sehingga kontribusi pasien yang sembuh terhadap angka keberhasilan pengobatan mengalami penurunan dari tahun-tahun

sebelumnya. Pada tahun 2017, 42% dari hasil pengobatan pasien TBC mengalami kesembuhan. Meskipun terjadi penurunan pada angka *success rate* pengobatan pasien TBC, angka di Indonesia ini masih berada di atas standar keberhasilan pengobatan yang ditetapkan oleh WHO, yaitu sebesar 85%. (Kemenkes RI, 2018).

Dalam penyelenggaraannya, program TOSS TBC (Temukan Tuberkulosis, Obati Sampai Sembuh) tentu memiliki hambatan atau kendala di dalamnya. Hambatan atau kendala ini tentu mempengaruhi penanganan untuk penderita TB itu sendiri. Berdasarkan hasil penelitian oleh Dewi (2019) dapat diketahui beberapa kendala yang mungkin terjadi saat pengimplementasian program TB. Kendala-kendala tersebut antara lain (1) Pengawas Minum Obat (PMO) tidak bisa menjalankan tugasnya dengan baik dikarenakan kurangnya pengetahuan PMO tentang tugas-tugas yang seharusnya dilakukan oleh PMO, (2) Rendahnya kesadaran penderita TB untuk mengurangi penularan TB, hal ini terlihat dari penderita TB tidak menggunakan masker dalam beraktivitas sehari-hari, (3) Rendahnya pengetahuan penderita terhadap resiko TB dan (4) Tenaga kesehatan khusus TB yang masih minim sehingga tenaga kesehatan yang khusus menangani penyakit TB Paru

keteteran (Dewi et al., 2019). Selanjutnya diketahui juga bahwa, beberapa faktor yang berhubungan dengan berhasil atau tidaknya pengobatan dari penderita TBC adalah status pekerjaan penderita, kepatuhan penderita dalam pengobatan serta akses ke pelayanan pengobatan (Pulungan & Permatasari, 2021).

Permasalahan TBC di Indonesia ini dapat diselesaikan apabila semua pilar dan komponen penanggulangan TBC terlaksana dengan baik. Adapun pilar yang dimaksud adalah integrasi layanan TBC berpusat pada pasien dan upaya pencegahan TBC, kebijakan dan sistem pendukung yang berani dan jelas, serta intensifikasi riset dan inovasi (Kemenkes RI, 2018).

## DAFTAR PUSTAKA

Dewi, S., Damsar, & Azwar. (2019). Analisis Kendala Implementasi Program Penanggulangan Tuberkulosis Di Kecamatan Meralkabupaten Karimun. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 9(1), 2015–2019. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jispo/article/view/4055>

Dirjen P2P Kemenkes. (2020). *Bersama Menuju Eliminasi TBC dan Melawan COVID-19*. <https://htbs.tbindonesia.or.id/>

Kemenkes. (2019). *Apa itu TOSS TBC dan Kenali Gejala TBC*.

<https://promkes.kemkes.go.id/apa-itu-toss-tbc-dan-kenali-gejala-tbc>

Kemenkes RI. (2018). Infodatin Tuberkulosis. *Kementerian Kesehatan RI*, 1–8.

Mathofani, P. E., & Febriyanti, R. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Penyakit Tuberkulosis ( TB ) Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Serang Kota Tahun 2019 The Factors Associated With The Incidence Of Pulmonary Tuberculosis In The Working Area Of Serang City Health Center 2019. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12, 1–10. <https://jikm.upnvj.ac.id/index.php/home/article/download/53/45/>

Pamela Sari, N., & Rachmawati, A. S. (2019). Pendidikan Kesehatan Tuberkulosis “TOSS TB (Temukan Obati Sampai Sembuh).” *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 103–107. <https://doi.org/10.35568/abdimas.v2i1.338>

Pulungan, R. M., & Permatasari, P. (2021). Predisposing and Enabling Factors Relationship with Successful Treatment of Pulmonary Tuberculosis (TB).

*Jurnal Kesehatan Prima, 15(1), 57–67.*